

PERAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY DALAM MEMBANGUN KARAKTER MASYARAKAT ACEH YANG BERPERADABAN

Fauzi Saleh

Fakultas Ushuluddin UIN Ar Raniry

Email: fauzilamno@yahoo.co.id

Abstract

The frequency of conflicts in society today is higher and inevitable. In fact, the multidimensional crisis should no longer occur due to the prolonged construct of the nation experience. The basic problems deal with the identity degradation and character crisis. Thus, the nation and character building should be a core development in paving the way towards civilized society. As the capital region, Aceh has a rich heritage treasures characters (turats) that become the forgotten wisdom. Axiologically, exploring turats will make a positive contribution to establish the community character. This agenda must necessarily be carried out by an institution with sufficient capability and capacity. UIN Ar Raniry, as the heart of Acehnese with its human resources, is supposed to be involved in the onset process of the wisdom embryos. This engagement would be done gradually and continually from the planning to partaking in the community through appropriate and accurate approaches.

Frekuensi konflik dalam masyarakat semakin tinggi dan tak terhindarkan. Padahal, dengan tempaan pengalaman hidup berbangsa yang sangat lama krisis multidimensi ini seharusnya tidak perlu lagi terjadi. Persoalan mendasar yang melatarbelakanginya adalah degradasi jati diri dan krisis karakter. Maka pembangunan karakter diri dan bangsa harus menjadi inti pembangunan dalam meretas jalan menuju masyarakat yang berperadaban. Sebagai daerah modal, Aceh memiliki khazanah yang kaya berupa warisan karakter (turats) yang merupakan kearifan lokal yang terlupakan. Secara aksiologis, penggalian turats ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun karakter masyarakat. Agenda besar ini tentu harus dijalankan oleh lembaga

yang memiliki kapabilitas dan kapasitas yang memadai. UIN Ar Raniry sebagai jantung warga Aceh dengan sumber daya manusia yang dimilikinya sudah seharusnya terlibat dalam proses melahirkan embrio kearifan yang dimaksud. Keterlibatan ini tentu dilakukan secara gradual dan berkelanjutan mulai dari perencanaan hingga akhirnya terjun dalam masyarakat melalui pendekatan yang tepat dan akurat.

Keywords: character, civilization

Pendahuluan

Eskalasi konflik antar kelompok warga di tingkat desa menunjukkan angka yang sangat fantastik. Tidak kurang dari 2.583 desa yang terlibat dalam tawuran pada tahun 2003 dan 1.235 desa pada tahun 2008. Meskipun dari frekuensinya menurun, tetapi dari segi kuantitas konflik masih terasa sangat besar. Medio 2010 ini tidak bebas dari konflik dan disharmoni antar individu dan kelompok masyarakat yang bernuansa etnis, ideologis, politis, sosial, solidaritas liar, kepercayaan, isu kebijakan pemerintah dan seterusnya. Konflik yang tidak kunjung berhenti ini telah menyisakan tragedi, ironi dan dampak negatif bagi masa kehidupan generasi di masa yang akan datang (Sutadi, 2009: 13).

Indonesia yang merdeka sejak tahun 1945 seharusnya menggapai kemajuan pemikiran dan peradaban dan tidak lagi terjebak dalam konflik horizontal. Tetapi kenyataan di atas memberikan suatu poin tentang adanya something wrong dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Menurut asumsi penulis, pembangunan selama ini lebih berpihak kepada sarana-prasana yang sifatnya material, sementara pengembangan non-material kurang mendapat perhatian yang layak, salah satunya adalah membangun karakter. Tidak salah, kalau Soekarno setelah Indonesia menggapai kemerdekaan mengajak untuk melakukan *nation and character building*. Soekarno berpendapat bahwa setelah Indonesia menggapai kemerdekaan secara fisik, tetapi mental dan moral masyarakatnya masih terpenjara.

Kemiskinan karakter ini semakin semakin terasa di akhir-akhir ini. Menyadari hal itu, “pendidikan karakter membangun peradaban bangsa” diangkat menjadi tema besar dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 2010. Pembinaan karakter diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan sikap dan tingkah laku, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dalam membina norma-norma sosial di masyarakat.

Secara aksiologis, pembangunan karakter akan mengantarkan manusia menggapai kemajuan. Karena, bangsa yang maju selalu menunjukkan identitas dirinya yang membedakannya dengan bangsa lain. Identitas ini justru bentuk kebanggaan yang selalu diagungkan dan kalau perlu disampaikan kepada dunia luar. Kebanggaan ini akhirnya melekat menjadi karakter yang mereka wariskan dari generasi kepada generasi berikutnya.

Pembinaan karakter pada intinya untuk menghindari manusia agar tidak terjebak menjadi budak-budak materialis di bidang ekonomi, teknologi, efisiensi sementara hatinya kering mengalami kekeringan dan jauh dari ketenteraman serta keseimbangan batin (Agustin, 2004: 20). Pembinaan dan pengembangan karakter termasuk salah satu jala yang harus ditempuh untuk mengembalikan posisi, harkat dan martabat kemanusiaan (Muzairi, 2001: 5).

Dimensi Historis Pembinaan Karakter

Mesir kuno telah mengukir dalam pentas sejarah kehebatan dan kemampuannya dalam membangun masyarakat yang beradaba dengan berlandaskan pada sifat kerja keras, pantang menyerah dan bekal ilmu pengetahuan (Efendie, 1999: 29). Kemajuan mesir kuno telah memberikan bukti-bukti fisik dalam bentuk artificial, benda-benda sejarah dan sebagainya. Suku Aria pula tidak ketinggalan. Mereka termasuk komunitas yang sangat percaya diri. Bahwa teori evolusi menurut sebagian ahli termasuk Harun Yahya menjadi landasan pijakan mereka dalam melegalisasi prinsip-prinsip dan keyakinannya. Menurut mereka, bangsa Aria adalah satu-satunya suku bangsa yang memiliki hak hidup di atas muka bumi karena telah mampu berevolusi. Karena itulah, Migrasi suku-suku Aria ke selatan dan ke barat dianggap telah menciptakan peradaban Timur yang sejuk dan peradaban Barat yang megah (Bastaman, 2007: 2).

Umat Islam pun telah pernah mengukir kemampuan membangun peradaban dalam beberapa abad yang silam. Puncak peradaban pernah diukir Rasulullah SAW dengan membangun Madinah sebagai sentralnya. Secara leksikal, Madinah memang bermakna “peradaban”. Nama itu tentu memiliki munasabah (sinkronisasi) dengan kondisi masyarakat saat itu. Peradaban yang pernah dicapai di bawah pemerintahan Umar Ibnu Khattab, ‘Umar ibnu ‘Abdul Aziz, Harun al Rasyid, al Ma’mun dan seterusnya yang secara totalitas. Sejarah masa lalu itu mendeskripsikan bahwa kemajuan peradaban selalu diiringi oleh pembinaan karakter suatu generasi. Tidak mungkin kemajuan itu dibangun dalam ruang hampa tanpa diiringi dengan

mengokohkan karakter bangsa itu sendiri. Sayangnya, negara dan seluruh pranata, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, gagal melakukan rekayasa sosial atau transformasi guna pembinaan karakter sehingga modal sosial ini tidak berubah menjadi etos kerja yang kuat dan tidak membuahkan semangat perubahan (Maghya, tt: 1). Pembangunan karakter itu sebenarnya sudah dibekali nenek moyang terdahulu dengan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal. Tetapi sayang, bekal-bekal kearifan itu kemudian tidak (mampu) *diupgrade* dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

Memahami Karakter dan Peradaban

Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain sebagaimana disebutkan: *Character is mental or moral qualities that make a person, group, nation etc., different from others*. Karakter adalah mental atau model moralitas yang membuat suatu individu, kelompok, bangsa dan seterusnya berbeda dengan yang lain (Hornby, 1990: 188). Karakter, sikap dan perilaku dalam praktek muncul secara bersama-sama. Sehingga sulit jika hanya akan dilihat karakter saja tanpa munculnya sikap atau perilaku. Oleh karena itu berbicara tentang karakter tidak dapat dipisahkan dengan sikap atau perilaku, sebab karakter itu akan muncul ketika orang berinteraksi dengan orang lain atau makhluk ciptaan Allah lainnya.

Karakter itu ibarat “ruh” dari manusia, jika karakternya tidak benar, maka prilakunya juga tidak benar. Tidak ada jaminan bahwa si insinyur ini jujur, tak ada jaminan bahwa si dokter itu punya pengabdian sosial, tidak semua sarjana hukum taat pada hukum. Inilah fakta yang ada saat ini. Orang yang mestinya menegakkan keadilan malah harus diadili. Mestinya dia harus jujur malah harus dijujurkan, pendidik malah harus dididik. Sekarang bangsa ini dihadapkan dengan situasi kontradiktif-paradoktif seperti itu. Dan setelah telusuri, ternyata akarnya ada pada karakter. Allah SWT sengaja mengutus Rasulullah SAW agar memberikan formulasi karakteristik manusia yang ideal. Untuk itu, Rasul SAW diposisikan sebagai uswat hasanah dalam multi-aspek kehidupan insani. Karakter kesederhanaan seumpama tidur di atas pelepah kurma memiliki nilai uswah yang telah menggetarkan tahta Kisra saat itu. Betapa tinggi dedikasi seorang leader kepada umatnya sehingga mampu memposisikan diri sebagai pelayan lebih dominan daripada dilayani. Nabi SAW dalam konteks ini menjadi perbendaharaan manusia yang bukan hanya milik umat muslim,

tetapi makhluk Allah secara universal (al Suhrawardy, 2001: xiii).

Karakter semacam ini memang perlu dibina sejak dini. Dalam konteks inilah, Meutia Hatta berpendapat bahwa ibu sebagai *madrasat alula* memiliki perang penting dalam membina karakter dan pekerti bangsa (Hatta, 2008: 58). Pembinaan sejak dini diperlukan mengingat bahwa karakter memiliki dwi fungsi bagi setiap insane agar survive dan eksis yakni: *eksklusif particular* yang memerankan sebagai pribadi yang saleh dan mengabdikan kepada keluarga dan kerabatnya dan *inclusive universal* yang berdedikasi untuk manusia yang tidak hanya sebangsa tetapi juga kepada makhluk dalam jagat raya. Berbicara tentang karakter rasanya belum sempurna bila tidak menyinggung tentang peradaban. Keduanya laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang *civilized* (madani) itu mesti yang memiliki karakter yang kuat dan karakter yang memadai menjadi *core-factor* yang menuju umat yang berperadaban. Sebenarnya ketika memperbincangkan peradaban, sebaiknya berbicara mengenai cara hidup suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sudah jelas bahwa setiap masyarakat hakikatnya mempunyai suatu cara hidup tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain, serta menjadikannya sebagai komunitas manusia dengan kepribadian, warna, dan identitas tertentu. Cara hidup inilah sebenarnya yang hendak diungkapkan dengan istilah peradaban. Peradaban didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu bangsa, masyarakat, atau umat, berupa warisan-warisan pengetahuan, nilai, karakter-karakter khas dan inovasi-inovasi. Peradaban adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut bagian-bagian atau unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap halus, maju, dan indah, kebudayaan yang dimaksud adalah hasil karya cipta, rasa dan karsa manusia (Bowo, 2009: 1).

Formulasi keperadaban bangsa Indonesia diramu dalam tiga pilar, yakni: Pertama, karakter bangsa harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*). Kedua, pendidikan merupakan bridging tool pengembangan karakter yang merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah akhir (*never ending process*) selama masyarakat itu masih eksis. Ketiga, pasal 1 (3) dan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui pendidikan bahkan menjadi tujuan eksistensial, di samping tujuan kolektif yang mengarah kepada kecerdasan dan tujuan individual yang menfokuskan pada pengembangan peserta didik (Kartadinata, tt: 1-3).

Karakter Masyarakat Aceh

Sebuah adagium penting yang menurut penulis layak untuk dijadikan frame berpikir: *man 'arafa nafsah 'arafa Rabbah* (Siapa yang mengenal dirinya niscaya ia mengenal Tuhannya). Adagium ini mengajak setiap individu dan komunitas agar mengenal dan memahami cipta, karya dan rasa yang mengitarinya. Mengenal diri adalah tindakan mengidentifikasi sikap, pendapat dan kecenderungan diri sendiri atau kelompok dan mengetahui citra diri yang dipersepsikan orang lain (Zulkiefli, 2005: 299). Aceh secara historis memiliki masyarakat yang unik. "Unik" maksudnya hal-hal menarik meskipun tidak melebihi yang dapat menyeimbangi dirinya dengan masyarakat lain.

Terungkap dalam sejarah bahwa Aceh, di samping letak yang strategis sehingga tidak jarang orang singgah di sana, dapat memberikan impressi (kesan) yang baik kepada tamunya dan itu menurut penulis merupakan privilege bagi penghuni bumi Serambi Makkah tempo dulu. Kesan yang dimaksud tentunya keindahan panorama geografisnya dan juga karakter orang Aceh yang hidup di sana. Keindahan panorama tidak menjadi fokus di sini karena itu adalah mawhibah (anugerah) Yang Kuasa. Artinya nilai ikhtiyariah manusia bukan faktor dominan. Namun yang menarik ketika menelusuri karakter orang Aceh karena karakter merupakan proses dinamis individu yang secara bertahap mengkristal menjadi identitas komunitas tertentu dalam interval waktu tertentu pula (Zainuddin, 1996: 15).

Orang Aceh sering dideskripsikan berkarakter keras, tidak mau didikte, tidak cepat menyerah dan teguh dalam menghadapi masalah termasuk karakteristik masyarakat Aceh. mereka juga memiliki gaya hidup kegotongroyongan dan kebersamaan. Karakter ini tidak lepas dari anugerah alamiah dari geografis alam, kebiasaan, kultur dan bahkan warisan genetik nenek moyang mereka sebelumnya (Kurdi, 2009: 17).

Menurut Sanusi Djuned, ada beberapa karakter orang Aceh yang mendorong kepada kemajuan peradaban masa lalu di antaranya: pertama, keberanian. Di antara kebiasaan masyarakat zaman dahulu adalah membawa parang atau pisau dalam sebuah perjalanan. Pisau atau parang ini tidak bermakna suka berperang, berkelahi atau bertengkar, namun lebih sebagai simbol keberanian. Karena itu, masyarakat Aceh dalam sejarah sangat menjunjung tinggi harga diri atau kehormatan sehingga parang atau pisau yang dibawanya seolah-olah sebagai perisai dan benteng pertahanan bila ada yang hendak merenggut harga dirinya (Hasil Wawancara, Sanusi Djuned dalam Studi Banding yang difasilitasi IDB di Kuala Lumpur, Juli 2009).

Keberanian inilah yang kemudian menjadikan Belanda hampir putus asa karena hampir tidak kunjung mampu merebut Aceh yang dijaga oleh syuhada yang berani seumpama Teuku Umar, Teuku Cik Ditiro, Cut Nyak Dhien dan ribuan syuhada lainnya yang setia mempertahankan kesucian Tanah Rencong Aceh dari injakan kafir Belanda (Sanny, 2008: 185). Dalam buku karangan Zengraff secara eksplisit menyebutkan keberanian pejuang Aceh termasuk kaum wanita. Dia menggambarkan “wanita-wanita agung” yang besar peranannya dalam politik dan peperangan (Zentgraff, 1983: 140-142).

Simbol ini juga dipautkan dalam beberapa acara ritual keagamaan dan adat-istiadat. Pesta perkawinan dalam masyarakat Aceh umpamanya merupakan sebuah peristiwa yang amat penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Prosesi perkawinan dalam masyarakat merupakan akumulasi kegiatan sacral dan profane yang mengkristal sebagai suatu akad religius dan memiliki nuansa adat. Terkait dengan itu, pepatah Aceh mengukirkan *Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut* (adat dengan hukum normatif agama seperti zat dengan sifatnya). Perumpaan tersebut menggambarkan agama dan adat menjadi suatu hal yang integral dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Salah satu kegiatan yang dimaksud adalah pakaian yang dikenakan pada kedua mempelai yang sarat dengan simbol-simbol dan rencong yang ditautkan pada linto baro merepresentasikan nomenklatur dan simbol keberanian. Rencong merupakan isyarat yang dibebankan kepada sang suami agar ia menjadi tulang punggung keluarga termasuk dalam hal menjaga harga diri dan kehormatan. Suami berada di garda terdepan dalam mempertahankan keluarganya. Simbol-simbol ini tidak boleh merefleksikan kekerasan. Masyarakat yang pro adat selalu berada pada posisi defensif, toleran, memaafkan dan mencari jalan sulh (rekonsiliasi) dalam setiap konflik yang muncul. Karena itu, nilai adat ini juga mengikat karakter masyarakat yang diukirkan dalam bait-bait *hadits maja* seperti:

Pantang peudeung meulinteung sarong

Pantang rincong melinteung mata

Pantang ureung diteuoh kaom

Pantang hukum geuba u meja

(Tidak boleh terjadi pedang dikeluarkan dari sarungnya, rencong terlihat mata tajamnya, menyebut hal-hal sensitif dan *privacy* pada suatu kaum, perkara yang dilanjutkan ke pengadilan).

Kedua, kesetiaan. Karakter kedua dibangun dalam masyarakat adalah kesetiaan. Dalam sejarah, orang Aceh dikenal sebagai individu yang setia

kepada keluarga, kerabat dan handai taulannya. Sebagai bukti konkret kesetiaan mungkin dapat diteliti dalam kehidupan berumah tempo dulu. Seorang suami yang meninggal isterinya untuk mencari nafkah di negeri seberang itu tetap ditunggu oleh sang isteri hingga ia kembali. Kesetiaan ini tentu karena adanya hubungan resiprokal antara keduanya. Suami pun sangat jarang ditemukan dalam lintas sejarah Aceh kawin dengan wanita lain di perantauan. Kepulangan suami betul-betul saat yang didambakan anak dan isterinya.

Ketiga, kegigihan. Ketidakberhasilan penjajahan Belanda dalam menguasai Aceh sebagai petanda kegigihan rakyat berjuang melawan kaum kolonialis. Sikap pantang menyerah dengan alat seadanya merupakan karakter yang mendarah daging dalam masyarakat Aceh. Kekurangan peralatan perang mendorong mereka untuk mencari taktik dan strategi pertempuran. Strategi tersebut rupanya cukup ampuh untuk melawan penjajah apalagi mereka tidak familiar dengan medan.

Demikian pula apa yang pernah dilakukan Teuku Umar. Taktiknya dengan cara berpihak kepada penjajah sehingga mendapatkan kepercayaan. Kepercayaan baginya merupakan kekuatan dan otoritas. Banyak senjata yang dibawa lari Teuku Umar setelah mengelabui Belanda. Alhasil, ketiadaan alat tidak membuat rakyat menyerah, karena kegigihan rupanya membuka jalan lain untuk menggapai tujuan. Demikian halnya dalam berusaha dan mencari nafkah. Masyarakat Aceh yang mayoritasnya dahulu agraris, mereka banyak menghadapi rintangan dalam bercocok tanam seumpama terkait dengan pengairan, pupuk, benih, hama maupun modal usaha. Halangan tersebut dapat diatasi dengan membangun kebersamaan dalam mengatasi kesulitan yang ada. Dalam prinsip usaha ini diukirkan dalam *hadits maja*:

Tapak jak aki menari. Na tajak na raseuki

Menyo hanta tem usaha pane teuka roh di manyang

Menyo tateum usaha adak han kaya udep seunang

Tapak berjalan kaki pun menari. Setiap melangkah pasti mengais rezeki. Kalau tidak berusaha mana mungkin datang rizeki dari langit dengan tiba-tiba, tetapi kalau mau berusaha, meskipun tidak menjadi kaya, tetapi hidupnya bercukupan) Itu kenapa peminta-minta dalam masyarakat tempo dulu termasuk suatu prilaku yang aib. Sebagian masyarakat malah berprinsip lebih baik mati daripada harus *meugade* (meminta-minta kepada orang lain).

Karakter lain yang menonjol dari kehidupan masyarakat Aceh adalah toleran kepada orang lain. Hal tersebut dapat dideskripsikan ketika seorang tamu datang ke dalam masyarakat. demikian pula, orang Aceh memiliki sifat kesederhanaan (Lombard, 1986: 68). Makanannya tanpa variasi mungkin ada

sebagian yang hanya makan nasi saja. Kesederhanaan tidak semakna dengan kekurangan. Karakter termasuk aspek budi manusia mendorong manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap objek dan kejadian (Suriasumantri, 2005: 262).

Langkah Reaktualisasi Kearifan Lokal

Reaktualisasi merupakan suatu usaha menyegarkan kembali apa yang pernah hidup pada masa lalu karena masih relevan dengan kekinian. Turats (warisan) masyarakat Aceh yang pernah mengantarkan kepada puncak kejayaan (*golden age*) pada masa Iskandar Muda. Deskripsi di atas sebaiknya tidak menjadi *euphoria* belaka, namun perlu dijadikan tonggak sejarah dengan mengaktualisasikan kembali dalam masyarakat dengan beberapa modifikasi. Modifikasi seperlunya agar adanya munasabah dengan konteks ruang dan waktu sehingga turats mampu berkomunikasi dengan ruh zaman. Langkah reaktualisasi ini dapat ditempuh antara lain melalui:

Pertama, revitalisasi dan reaktualisasi turats (dalam konteks ini warisan karakter) dalam kehidupan masyarakat melalui pembinaan dini keluarga, formulasi lingkungan yang Islami dan pengayaan kurikulum bernuansa kearifan lokal dalam pendidikan formal,

Kedua, transformasi budaya melalui adopsi dan adaptasi nilai-nilai baru yang positif sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan adat untuk memperkaya dan memperkuat khasanah budaya, seperti orientasi pada peningkatan kinerja, budaya kritis, akuntabilitas dan penerapan iptek serta pemulihan kembali jati diri dan kekayaan budaya masyarakat Aceh.

Ketiga, pembangunan bidang kebudayaan diprioritaskan pada penguatan jati diri dan pelestarian budaya yang berbasis pada *character building* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010-2014: 32).

Keempat: internalisasi nilai-nilai kearifan yang berbasis *character building* melalui pengembangan hiburan rakyat. Seni dan *entertainment* itu paling dekat dan akrab dalam masyarakat dengan memiliki dominasi terbesar dan tersebar mengisi relung-relung kalbu anak negeri. Karenanya, seni dan hiburan harus dapat mewarnai dan membantu proses pembentuk nilai dan karakter masyarakat terutama golongan akar rumput (*grass root*).

UIN Ar Raniry dan Usahanya Membangun Masyarakat Berperadaban

Lembaga pendidikan (UIN Ar Raniry) merupakan *agent of change* yang harus mampu meramu potensi lokal untuk membangun masyarakat yang berperadaban. UIN Ar Raniry memiliki otoritas secara intelektual, kapabilitas dan kapasitas kelembangan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman karakter berbasis kearifan lokal. Otoritas yang dalam bahasa agama disebut dengan sultan menjadi modal (*capital*) penting dalam membangun sumber daya manusia. UIN dengan lima fakultas, Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dengan tujuan yang sama. Kelima fakultas itu dapat memberikan bekal kearifan lokal baik dalam bentuk co-curricular, intra *extra curricular* maupun *hidden curriculum*. Sementara konsep kapabilitas dan kapasitas UIN menjadi jelas apabila ditempatkan bersama konsep *functionings*. *Functionings* menunjuk aneka bentuk pencapaian aktual (*actual achievement*) dalam kehidupan masyarakat mulai dari pencapaian mengada (*being*) hingga tindakan (*doing*) yang dipandang berharga (Sholeh, 2007: 63). Artinya UIN akan terlihat kapabilitasnya ketika mampu menjalankan Tri Dharma Perguruan tinggi mulai dari tataran teoritik-konseptual hingga aplikatif-faktual.

Karena itu, UIN Ar Raniry sebagai lembaga pendidikannya lainnya memiliki *bargaining* strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai termasuk nilai kearifan lokal (Makhya, tt: 4). Nilai tawar ini tentu menjadi sisi mata uang bagi UIN, peluang dan tantangan. "Peluang" dalam arti UIN memberikan kesempatan emas untuk membina karakter peserta didik dan masyarakat agar survive dalam kehidupan mereka. "Tantangan" dalam arti bahwa UIN akan dinilai oleh stakeholdernya terhadap frekuensi kontribusi yang mampu didedikasikan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pada character building ini. Ditambah lagi dengan kekuatan otonomi, UIN sekarang memiliki ruang gerak yang lebih untuk melakukan ijtihad intelektual dalam membentuk *frame* moral dan attitude masyarakat mini (mahasiswa). Menurut penulis, gerakan pembaharuan dan perubahan dalam konteks lokal, nasional, bahkan dunia sekalipun, mesti dimulai dari kampus. Hal itu tidak lain, karena kampus memiliki sumber daya yang handal sebagaimana disebutkan di atas untuk diorbit dalam masyarakat. UIN ke depan tidak boleh terjebak dalam kegalauan ilmiah sehingga terabaikan sisi penanaman nilai apalagi termakan dengan system pendidikan *secular materialistic*, yang berfungsi sekedar *transfer of knowledge* tanpa ada proses internalisasi nilai-nilai (Budiman, 2007: 3).

Dalam konteks meretas jalan menuju masyarakat Aceh yang beradaban melalui *character building*, UIN Ar Raniry dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, UIN diharapkan menjadi lembaga yang melahirkan peneliti untuk mengkaji karakter yang pernah hidup dalam masa kejayaan Aceh. hal tersebut dimaksudkan agar teridentifikasi model masyarakat yang bisa menggapai puncaknya (*golden age*). Sejauh ini, tidak banyak sumber yang dapat dirujuk untuk menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku masyarakat Aceh tempo dulu yang pernah menjadi bandar dunia.

Kedua, menjalan fungsi kognitif yang bermakna bahwa UIN Ar Raniry memiliki tanggung jawab untuk melakukan *transfer of knowledge* terhadap karakter masyarakat lokal yang berdimensi sakral, ideal dan religius. Dalam menjalankan fungsi ini, UIN perlu memperkaya kurikulumnya untuk mengakomodir kebutuhan tersebut baik dalam bentuk *inter-curricular*, *intra-curricular*, *extra-curricular* atau *hidden curricular*.

Ketiga, menjalan pendidikan yang bersifat afektif. Nilai lokal yang memuat karakter masyarakat ideal itu perlu adanya pelatihan-pelatihan yang bermaksud untuk membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Ketiga, membangun aspek psikomotorik. UIN turut berpartisipasi aktif menuntuk peserta agar berkarakter mulia dalam aspek kehidupannya mulai dalam masyarakat mini (baca: komunitas kampus) hingga *real society* ketika peserta didik kembali ke kampung halamannya. Pendidikan karakter yang dimotori UIN harus cenderung bersifat implementatif, harus dipraktek sehingga titik beratnya bukan pada teori. Karena itu, pendidikan ini seperti *hidden curriculum* (Sulistyo, 2010: 2).

Keempat, UIN dapat melakukan *society empowering* yang merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat (Saleh, 2007: 17). Pengabdian ini dapat diberi makna sebagai suatu kegiatan komunitas kampus dengan kekayaan intelektualnya (dosen dan mahasiswa) terjun ke tengah-tengah masyarakat baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka dalam usaha melesterikan nilai kearifan lokal dengan *character building based*.

Pada poin ini, UIN harus mampu membangun masyarakat yang anti *cultural shock* dengan fondasi *character building*nya. Artinya masyarakat ke depan bisa berbangga dengan jati diri yang dimilikinya tanpa harus menjadi 'orang lain'. Menurut penulis, banyak peneliti asing datang ke Aceh bak gadis

cantik yang dirindukan semua orang, itu tidak lain karena Aceh memiliki kekhasan adat-istiadat, budaya serta kharakter masyarakatnya yang tergolong unik (Tontowi, 2003: 49). Masyarakat Aceh yang berbasis *character building based* ini mesti berpijak pada sikap kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong, menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati bersama. Akumulasi sifat dan sikap ini pada gilirannya akan mendorong terwujud masyarakat yang berperadaban (Syamsuddin, 2012: vii).

Kelima, UIN perlu mensosialisasikan dan mempraktekkan tiga konsep. Konsep mendeskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu. Konsep dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu: konsep eksistensial dan konsep idealisasi. Konsep eksistensial lebih mendeskripsikan empirik atau fenomena, seperti merah, kuning atau putihnya bunga. Konsep idealisasi lebih banyak diwarnai oleh pandangan moral manusia, tetapi juga banyak konsep idealisasi yang tumbuh dari konseptualisasi teoretik dari indikasi empirik. Dengan demikian, konsep idealisasi juga dapat dibagi dua, yaitu konsep yang dibangun atas konsep teoretik dibumbui oleh indikasi empirik dan konsep yang dibangun dari pandangan moralitas manusia) pembinaan karakter individu: takhalli, tahalli dan tajalli. Dalam konteks ini secara konkret dapat didefinisikan bahwa takhalli merupakan suatu proses dimana UIN dengan segenap civitas akademika serta masyarakat yang berada di bawah payungunya melakukan pengosongan jiwa dari sifat dan sikap yang tidak terpuji.

Pada tataran tahalli, setiap individu mengisi jiwanya dengan karakter yang mulia sebagai turats (warisan) kearifan lokal yang selama ini terabaikan. Penyegaran jiwa dengan karakter yang baik ini akhirnya akan terwujud dalam sikap nyata, gerak-gerik dan perilaku sehari-hari. Output inilah yang disebutkan dengan tajalli dalam konteks pembangunan manusia berkarakter.

Keenam, UIN dalam mengembangkan *character building* perlu menggunakan pendekatan *reward* and *punishment* terutama bagi peserta didik. Dengan kata lain, pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang tidak mentaati, menumbuhsururkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengancam dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk merupakan keniscayaan yang dikerjakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Semakin banyak yang diberikan apresiasi dengan cerminan kemuliaan karakter peserta didik ini menggambarkan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan segala dinamika keberhasilannya. *The last but not the least*, UIN diharapkan mampu melakukan pemberdayaan kehidupan social dan kehidupan organik masyarakat yang melakukan fungsinya terhadap

keyakinan, adat dan pranatanya secara integrative dan sinergik dengan menjunjung tinggi jati diri dan karakter yang baik dan *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur* segera terwujud (Khadiq, 2003: 79).

Simpulan

Kemajuan Aceh tempo dulu dilatarbelakangi dengan pilar karakter masyarakat yang kokoh dengan menjadi dirinya sendiri. Sebagai identitas dan jati diri, *character building* mutlak dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang berperadaban. Pencapaian ke level peradaban merupakan sebuah proses dengan segala dinamikanya. Salah satunya adalah melacak kembali kearifan lokal yang mengkomodir khazanah kekayaan karakter suatu bangsa. Dalam konteks historis, Aceh telah meninggalkan turats yang amat berharga untuk digali, ditelaah dan diwariskan kepada generasi mendatang. *Turats* yang dimaksud tidak lain warisan karakter dan jati diri rakyat Aceh yang pernah mengantarkan mereka ke level kemajuan peradaban dalam kancah dunia. UIN Ar Raniry perlu ambil bagian dalam proses *character building* masyarakat dalam frame kearifan lokal ini. Peran ini tentu mulai dari penggalian *turats* sehingga memunculkan kerangka konseptual untuk diramu menjadi *planning* yang terencana dan terukur. Konsep ini tentu akan diwujudkan dalam bangunan kurikulum dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas. Dalam hal ‘menyuntik’ ramuan di atas yang merupakan pengejewantahan Tri Dharma Perguruan Tinggi, UIN Ar Raniry perlu mempertimbangkan balancing antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pembinaan karakter itu tidak cukup pada teoritis tetapi harus berimplikasi pada jiwa dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Secara gradual, pendekatan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* ikut berperan dalam pembersihan jiwa dari moral yang tidak baik, memaksimalkan karakter yang terpuji hingga kemudian terwujudnya insan yang berperadaban. Dinamika perubahan melalu aspek dan pendekatan ini merupakan suatu proses panjang. Karena itu, pelaksanaan proses tersebut harus menjadi gerakan yang integral, komprehensif dan bersinergi demi tergapai masyarakat madani yang saleh dan berdedikasi dalam kehidupan lokal, nasional hingga global.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga.
- Al Suhrawardy, Abdullah al Makmun. 2001. *The Wisdom of Muhammad*.

- Terjemahan oleh. Ribut Wahyudi. "Muahmmad, Kearifan dan Keutamaan Sang Nabi". Jakarta: Pustaka Sufi.
- Bastaman, HD. 2007. *Hijrah: Tinjauan Psikologi Islami*. Sawangan: Baitul Amin.
- Bowo. 2009. *Peran Sekolah Kejuruan Membangun Peradaban*. Makalah tidak diterbitkan.
- Budiman, M. Nasir, dkk. 2007. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di UIN Ar Raniry; Tradisi Pengembangan Keilmuan di PTAIN*. Banda Aceh: Ar Raniry Press.
- Hasil Wawancara penulis dengan Sanusi Djuned dalam Studi Banding yang difasilitasi IDB di Kuala Lumpur, Juli 2009.
- Hatta, Meutia. 2008. *Peran Ibu Sangat Besar Bangun Karakter Bangsa*. Gemari, Edisi 95, Desember. Tanpa Penerbit.
- Hornby, AS. 1990. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kartadinata, Sunaryo. Tt. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah tidak diterbitkan.
- Khadiq. 2003. *Beberapa Teori dalam Studi Budaya dan Masyarakat Pandangan Positivis*. Populis, Edisi III. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: LKAS.
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh: Jama Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makhya, Syarief. Tt. *Perspektif Politik Membangun Karakter Bangsa*. Makalah tidak diterbitkan.
- Muzairi. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme" dalam Refleksi*, Vol. 1. No. 1. Yogyakarta: Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga.
- Saleh, Fauzi. 2007. *Konsep Sulh dan Kontruksi Pendidikan Damai Aceh" dalam M. Nasir Budiman (ed.), Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural: Kajian Edukasi, Syari'I, Historis, Filosofis dan Media Massa*.

- Banda Aceh: Ar Raniry Press.
- Sanny, Teuku Abdullah (Ed.). *Tsunami Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sholeh, Munawar. 2007. *Cita-cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Institute for Public Education.
- Sulistyo, Hilda Sabri. 2010. *Membangun karakter dan budaya di sekolah*, Edisi Jum'at, 15 Januari. Tanpa Penerbit.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutadi, Aryanto. 2009. *Policing dan Kamtibmas dalam Rangka Pemeliharaan Kedamaian Pasca Konflik di Indonesia*. Makalah. Disampaikan dalam FGD ProPatria Institute. Jakarta: 11 Maret 2009 Hotel Ambhara.
- Syamsuddin, M. Din. 2012. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Ciputat: Logos.
- Tontowi, Jawahir. 2003. *Membangun Kembali Perdamaian dan Keselarasan Sosial melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi” dalam Muhammad Iqbal (ed.), Islam dan Perdamaian*. Jakarta: Progres.
- Zainuddin. 1960. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Zentgraff, H.C. 1983. *Aceh*. Jakarta: Beuna.
- Zulkiefli. 2005. *Agama Islam dan Teori Komunikasi Massa Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Amir Mahmud. *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*. Jakarta: Edu Sinergi Indonesia.